

Makna Laba Dalam Perspektif “Pemulung” Tempat Pembuangan Akhir Kawatuna

Aprilia Cristin Yansen Mongi¹, Sugianto², Ernawati Usman³, Abdul Kahar⁴

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

E-Mail: apriaciustin@gmail.com, sugianto@untad.ac.id, ernawatyusman02@yahoo.co.id, abdulkahar@untad.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the meaning of profit in the perspective of scavengers. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to find out the meaning of profit for scavengers, to find out through interviews and in exploring in depth the individual's perspective on the phenomenon raised. The results of the study revealed that scavengers see several dimensions, namely the social dimension, the psychological dimension and the spiritual dimension which interpret it as profit forming profit forming scavenger *self-love*, Profit forming scavenger *self-defense*, Scavenger Emergency Fund Savings and Profit: The Foundation of Family Needs.

Keywords: meaning of profit, scavenger, *self-love*, *self-defense*, family needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna laba dalam perspektif pemulung. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui makna laba bagi pemulung, untuk mengetahuinya melalui wawancara dan dalam menggali secara mendalam mengenai sudut pandang individu terhadap fenomena yang diangkat. hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemulung melihat beberapa dimensi yaitu dimensi sosial, dimensi psikologi dan dimensi spiritual yang memaknainya sebagai laba membentuk laba pembentuk *self-love* pemulung, Laba pembentuk *self-defense* pemulung, Simpanan Dana Darurat Pemulung dan Laba: Pondasi Kebutuhan Keluarga.

Kata kunci: makna laba, pemulung, *self-love*, *self-defense*, kebutuhan keluarga

Diterima Redaksi : 23-12-2024 | Selesai Revisi : 28-12-2024 | Diterbitkan Online : 30-12-2024

1. Pendahuluan

Sampah sering dianggap sebagai barang yang tidak lagi memiliki nilai jual, sehingga seringkali sampah menjadi bawang yang dibuang, diabaikan dan berakhir pada tempat pembuangan akhir (TPA). Namun, masyarakat yang ada pada area TPA memiliki pandangan berbeda terhadap sampah yang ditemuinya di area TPA. Pemulung merupakan sebutan atas profesi yang bekerja mengumpulkan, memilah dan menjual kembali barang bekas yang dipandang layak dan masih memiliki nilai jual yang dikenal masyarakat sejalan dengan pendapat. (Palettari et al., 2022) bahwa pemulung menganggap menganggap sampah bagi sumber kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak bergengsi, memulung merupakan salah satu sumber pendapatan yang diterima untuk menjalankan roda ekonomi masyarakat sekitar area TPA. Pemulung tidak hanya sebatas pada pekerjaan untuk mencari nafkah, melainkan pekerjaan yang berperan penting dalam melestarikan lingkungan. Profesi pemulung berorientasi pada pekerjaan yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh apapun sehingga membangun karakter pribadi pekerjaanya. Oleh karena itu, pendalaman akan profesi

pemulung menjadi topik menarik terlebih dalam memaknai pekerjaan dan penghasilan yang diperolehnya.

Secara umum, konsep laba berkaitan dengan konteks ekonomi secara konvensional yakni dengan menghitung selisih antara pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Konsep laba seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan keberhasilan usaha yang dibangun dan salah satu motivasi pelaku usaha untuk terus memproduksi maupun mengembangkan usaha secara luas. Dalam perspektif ekonomi konvensional, laba merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pelakunya sedangkan menurut (Luckyta Mursy et al., 2013) laba merupakan tolak ukur utama untuk mengevaluasi keberhasilan suatu entitas bisnis. Berbeda dari konteks ekonomi konvensional, konsep laba dalam perspektif masyarakat luas menjadi unsur penting yang membangun dimensi sosial. Apakah laba hanya sebatas perolehan keuntungan atas usaha yang dibangun dan dikembangkan? Tentu saja hal ini menarik untuk dieksplorasi secara mendalam terlebih dari perspektif pemulung yang notabene memiliki penghasilan yang kurang dari biaya yang dibutuhkan.

Selain daripada membangun dimensi sosial, konteks laba membangun dimensi psikologis dan juga spiritual dalam mempelajari unsur kepuasan dan kebersamaan dalam membagi keuntungan yang diperoleh. Namun, bagaimana dengan profesi pemulung yang lebih dominan memerlukan saluran tangan orang lain? Konsep laba menjadi landasan pemahaman penelitian dilakukan untuk mendalami dimensi sosial, dimensi psikologis dan dimensi spiritual pemulung dalam memaknai laba pada profesi yang dijalannya.

Pekerja pemulung telah hadir sejak lama sebelum integrasi teknologi modern dalam system pengelolaan sampah hadir. Pemulung berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengumpulkan sampah yang memiliki potensi merusak lingkungan karena masa penguraiannya yang lebih dari satu tahun, memilah sampah ke dalam masing-masing golongannya dan kemudian melakukan transaksi hingga saat ini sejalan dengan (Palettari et al., 2022) mengatakan pemulung melakukan transaksi dari mengumpulkan sampah untuk di jual ke pengepul. Transaksi yang dilakukan merupakan usaha pemulung dalam memperoleh pendapatan (Palettari et al., 2022). Hasil dari transaksi pemulung kemudian dijual ke pengepul menjadi sumber pendapatan bagi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Siklus transaksi melibatkan pihak pemulung, pengepul dan gudang. Transaksi terjadi melalui proses sederhana yang melibatkan pihak ketiga, pemulung memperjualkan sampah yang dikumpulkan kepada pengepul kemudian sampah yang ada diperdagangkan kepada pihak gudang untuk kemudian diproses menjadi bahan daur ulang yang dipasarkan. Meskipun penerimaan yang didapatkan bukan dalam nominal yang besar, pekerja pemulung menganggapnya sebagai suatu keadaan yang diterima dengan lapang dada.

Memaknai laba yang diterima dalam perspektif pemulung merupakan inti dari penelitian dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang menguak hal serupa menemukan bahwa laba menjadi sesuatu hal yang diinginkan dengan berbagai bentuk pemaknaan sederhana namun holistik. Penelitian yang dilakukan oleh (Luckyta Mursy et al., 2013) menunjukkan bahwa, pertama laba dimaknai secara abstrak sebagai sebuah perasaan, kedua laba diwujudkan dalam bentuk rasa syukur dan kebahagiaan dan ketiga laba sebagai sarana untuk menyebarkan kebahagiaan. Sedangkan penelitian (Tenrigau et al., 2023) menunjukkan bahwa makna laba dibagi menjadi dua prinsip, pertama secara operasional laba dimaknai sebagai laba sosial dan pelayanan terbaik yang diberikan kepada kaum duafa. Kedua, secara spiritual laba dimaknai sebagai bentuk pengabdian atau ibadah kepada Tuhan, temuan penelitian mengungkapkan makna laba yang mendalam terhadap objek penelitian, namun penelitian dalam pemaknaan laba pada perspektif pemulung masih cukup terbatas sehingga menarik untuk dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi.

Deskripsi di atas mengantarkan penelitian pada tujuan yang dipusatkan untuk mengungkapkan makna laba berdasarkan sudut pandang pemulung dalam menjalani profesinya, khususnya di area TPA Kawatuna yang merupakan daerah pembuangan akhir yang ada di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi dalam menambah wawasan mengenai pemaknaan laba atas pandangan pemulung sebagai profesi yang dianggap rendah dan tidak bergengsi, dan memberikan pemahaman bahwa konsep laba memiliki interpretasi yang menarik untuk dieksplorasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Metode Penelitian

Menguak makna laba dari perspektif pemulung menjadi fokus utama penelitian, sehingga penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengeksplorasi makna laba yang sesungguhnya melalui pendekatan fenomenologi, dan analisis interpretatif. Lokasi TPA Kawatuna dipilih berdasarkan aktivitas pemulung yang cukup aktif dalam melakukan transaksi jual beli sampah, sehingga mampu memberikan informasi yang diperlukan berupa data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pemulung, serta melakukan wawancara dan dokumentasi. Tabel 1 menampilkan informan yang berkontribusi dalam penelitian, namun disajikan dalam bentuk anonim untuk menjaga privasi informan penelitian.

Pendekatan fenomenologi menunjukkan proses dalam mengeksplorasi pengalaman informan dalam melakukan aktivitasnya sebagai pemulung aktif di area TPA Kawatuna. Cara pandang fenomenologi menunjukkan sebuah fenomena secara langsung atau menjelaskan suatu fenomena melalui pengalaman yang kemudian menyakinkan untuk suatu kejadian yang terjadi di masyarakat. Menurut (Ardika, 2022) mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah yang sebenarnya telah terpisah dari pengalaman keseharian dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berakar. Pengalaman individu dalam mengalami satu sama lain merupakan fokus dari fenomenologi dengan interaksi interpretative (Ardika, 2022). Sebab itu, interaksi dan ikatan yang dialami antar individu dilakukan melalui dialog.

Tabel 1. Daftar Informan

Nomor	Informan	Periode Bekerja
1	FTY	3 Tahun
2	NRA	40 Tahun
3	MRI	20 Tahun

Pendekatan fenomenologi bersifat individu, yang disebabkan atas perolehan data yang berdasarkan pernyataan masing-masing individu. Setiap individu tidak selalu mengalami peristiwa yang sama sehingga hasil dari penyampaian yang membuat mengalami perbedaan dari setiap narasumber. Menurut (Wilig, 2013) dalam memperoleh pemahaman menggunakan

metode fenomenologi melibatkan tiga fase perenungan yang berbeda yaitu 1) Epoche adalah fase untuk menyadari sudut pandang peneliti memahami sepenuhnya apa yang sesungguhnya dihadapi dengan memperoleh penanguhan praanggapan dan asumsi, penilaian dan interpretasi. 2) Reduksi fenomenologi adalah fase menjelaskan fenomena yang muncul sendirinya oleh peneliti dalam totalitas. 3) Variasi imajinatif adalah fase di mana melihat fenomena dengan melibatkan upaya untuk mengakses komponen struktural dari fenomena. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, maka hasil yang diperoleh tidak jauh berdasarkan data empiris yang dialami secara langsung oleh informan dan menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya dalam aktivitas dan perolehan laba oleh pemulung di TPA Kawatuna. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa dilakukan oleh (Musmini & Sirajudin, 2016), (Antong & Riyanti, 2021) & (Yusuf & Paranoan, 2024) dalam menggali secara mendalam mengenai sudut pandang individu terhadap fenomena yang diangkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Meninjau dari aktivitas yang terjadi pada operasional pemulung di TPA Kawatuna yang telah mendalami pekerjaan memulung selama bertahun-tahun lamanya bahkan semenjak dalam usia anak-anak, peneliti menemukan bahwa laba dalam perspektif pemulung dimaknai ke dalam beberapa tema utama yang menjadi dasar terbentuknya profesi yang bersifat profesional dalam mempertahankan karir.

3.1. Laba pembentuk *self-love* pemulung

Laba diperhitungkan sebagai keuntungan yang membangun secara ekonomi dalam perspektif masyarakat luas. Pengertian laba secara umum didefinisikan sebagai total selisih pendapatan yang dikurangi dengan total semua pengeluaran, sebagaimana selisih yang ada meningkatkan total kas sebelumnya. Namun, pemulung memiliki pandangan yang berbeda dari yang penjelasan sebelumnya. Laba dalam perspektif pemulung mengisyaratkan keuntungan yang diperoleh bukan semata-mata memperoleh penghasilan dalam bentuk materil atau tunai, melainkan laba merupakan sesuatu yang membangkitkan gairah kehangatan dalam mencintai diri sendiri dengan memperoleh sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati atas penghasilan yang diterima. NRA mengungkapkan sesuatu yang menggambarkan perasaan pemulung setelah menerima hasil penjualan yang dilakukan sebagai bentuk membahagiakan diri sendiri yang mendukung keberlangsungan profesi pemulung dalam menjalankan realita kehidupan. Dalam penelitian (Xue et al., 2021) berpendapat bahwa *self-love* melalui perasaan yang terdiri dari rasa senang, digunakan sebagai cara pengobatan yang positif. Mengungkapkan bahwa kecintaan akan diri sendiri memberikan dorongan yang positif untuk tetap bertahan, bentuk kasih sayang yang diutarakan adalah dengan memberikan kebahagiaan diri sendiri melalui hal-hal sederhana yang sebelumnya

belum atau tidak pernah dialami, atau bahkan mengulangi kegiatan yang membangkitkan rasa bahagia dalam diri.

“Biasanya habis selesai jual saya pake beli kopi di sana. Kalo kopi satu bungkus, aih mahal. Satu bungkus itu lima puluh ribu” (NRA)

Secara lugas, pernyataan NRA menggambarkan bentuk kecintaan dirinya sebagai bentuk apresiasi pencapaian yang telah diraihinya melalui hasil penjualan. Kesederhanaan dalam menikmati kenikmatan dalam memperoleh hasil jual menunjukkan bahwa *self-love* adalah sesuatu yang perlu dilakukan dalam mengutamakan penghasilan yang diperoleh. Merujuk pada ungkapan yang disampaikan NRA, mahalnya nilai beli tidak menutup jalan dalam memberikan apresiasi atas pencapaian yang diperolehnya, mengingat hasil jual seperti yang diungkapkan FTY dalam 1 kali penjualan diperbolehkan Rp 400.000 Penghasilan yang dihasilkan memiliki nilai yang tidak seberapa, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian yang kecil bukanlah penghalang dalam memberikan apresiasi atas keberhasilan yang diterima.

“Kalo lagi turun harganya biasanya dapat sekitar Rp 400.000 kalo lagi naik dapatnya Rp 700.000” (FTY)

Berdasarkan ungkapan FTY, mengungkapkan penghasilan yang dinilai tidak seberapa dalam penjualan yang dilakukan. Namun, hal ini yang membentuk *self-love* pemulung alam memaknai keuntungan yang diperoleh. Temuan ini sepemikiran dengan (Muslimah et al., 2023) yang menyatakan laba adalah rasa, dalam hal ini diartikan bahwa laba sebagai pembentuk kecintaan pada diri dalam mengungkapkan kesenangan yang dirasakan. Tidak sampai disitu, bentuk kesederhanaan dalam membangun rasa bahagia didukung dengan adanya lingkungan yang senantiasa mendukung, mengingat proses menuju keberhasilan dalam mencapai tujuan bukanlah hal yang mudah dilalui, sehingga memberikan apresiasi atas suatu pencapaian bahkan sekecil apapun nilai yang diperoleh merupakan salah satu bagian keuntungan yang dalam perspektif pemulung yang tidak berorientasi atas materil yang diterimanya.

3.2. Laba pembentuk *self-defense* pemulung

Pemulung adalah profesi yang membutuhkan banyak tenaga, seperti halnya pekerja pada umumnya. Perbedaan keduanya berada pada titik fleksibilitas dan sifat yang terstruktur. Pemulung membuktikan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara fleksibel dengan mengenali lingkungan kerja menjadi salah satu keuntungan yang perlu disyukuri. Meskipun demikian, pekerjaan yang dilakukan tidaklah mudah, aktivitas yang dilakukan benar bersifat fleksibel dan tidak monoton namun memberikan tekanan yang lebih apabila dibandingkan dengan aktivitas pekerja pada umumnya. Pemulung mengharuskan dirinya dalam membaca situasi, dalam hal ini dengan mengingat waktu

pembuangan yang dilakukan di TPA Kawatuna. Aktivitas yang dikerjakan berada pada pukul tengah hari ataupun pada malam hari, sehingga memungkinkan pekerja dalam mengalami sakit penyakit, terlebih di tengah-tengah kawasan yang dipenuhi dengan sampah dengan berbagai karakteristik, termasuk sampah rumah tangga yang memiliki aroma tidak sedap, kemudian limbah berbahaya lainnya yang dapat mengakibatkan metabolisme atau daya tahan tubuh menurun.

Dalam memaknai keuntungan yang diperoleh pemulung dalam situasi seperti ini, MRI mengungkapkan kesenangannya dalam memiliki profesi pemulung meskipun pekerjaannya dinilai sebelah mata. (Luckyta Mursy et al., 2013) & (Muslimah et al., 2023) mengungkapkan bahwa laba atau keuntungan diartikan sebagai rasa yang mengindikasikan laba, terlepas dari bentuk material dan berubah bentuk menjadi bentuk abstraknya yang kemudian membentuk perasaan, perasaan berbicara tentang mampu mempertahankan sesuatu termasuk kebahagiaan atau kepuasan yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang. Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan kehidupannya meskipun di tengah-tengah kesusahan yang dialami.

“lebih senang di sini kalo banyak pikiran emm bagaimana lagi ee cari dos lagi ba cari botol lagi, kalo di kampung kita adoh, Cuma ba dengar ini, itu, bikin stres” (MRI)

Pernyataan MRI memberitahukan bahwa profesi ini membantu dalam menghilangkan rasa stres. Stres merupakan reaksi tubuh terhadap tekanan fisik atau psikologi ketika seseorang menghadapi pada situasi yang dinilai berbahaya atau menantang. Pada dasarnya perasaan stres yang dihilangkan merupakan bentuk mempertahankan kebahagiaan dalam situasi yang tidak menentu, tidak menentu yang dimaksud dalam hal harga bahan pokok yang biasanya tidak bisa diprediksi atau terjadi kenaikan harga yang mendadak. MRI mencoba mendapatkan kebahagiaan untuk mempertahankan kehidupannya. Hal ini diperkuat dari pengungkapan MRS :

“Memang betul, di sini ini lebih tenang, kalo rindu ke anak anak pulang lagi. Biasa kalo anak-anak so bilang sekarat (Kebutuhan rumah tangga yang sudah habis), jadi saya pigi lagi, diusahakan mencari lagi di sini (TPA Kawatuna), diusahakan di sini cari dos dan botol-botol untuk beli kebutuhan yang bisa dibawa pulang ke rumah.”

Istilah tenang yang diungkapkan MRS menggambarkan perasaan damai dan terhindar dari kecemasan atau stres. Walaupun terkadang MRS merasakan kecemasan atau gelisah ketika menerima kabar mengenai kondisi rumah tangga mereka yang membutuhkan pasokan makanan dan kebutuhan yang mendesak, yang menandakan keadaan keluarga mengenai kebutuhan rumah tangga sedang dalam kondisi yang kurang baik. MRS berusaha menenangkan dirinya dengan cara mencari barang bekas untuk bisa dijual kembali. Hasil penjualan itulah MRS

bisa membelikan kebutuhan anaknya. Perbuatan MRS membuktikan bahwa usaha yang dilakukannya melalui profesi pemulung menguntungkan dirinya dalam mempertahankan dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga, serta terhindar dari gangguan kesehatan mental yang belakangan menjadi fenomena akibat pertahanan diri yang kurang baik.

Temuan penelitian sepemikiran dengan (Suryani et al., 2021) yang menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh merupakan bentuk rasa bahagia dan karma. Kebahagiaan karena setiap pihak telah melaksanakan peran yang dimainkannya sehingga terbebas dari karma. Peran yang dimainkan oleh pemulung mengindikasikan bahwa bentuk pertahanan diri mereka dalam mengerjakan profesi yang dijalani sebagai suatu kebebasan dalam belenggu pikiran yang menjadi momok serta memperoleh penghasilan yang sesuai meskipun bernilai kecil.

3.3. Simpanan Dana Darurat Pemulung

Dalam penghasilan yang diperoleh dari penjualan sampah, meskipun nominal yang diperoleh tidaklah dalam jumlah yang besar namun pemulung membentuk dana darurat yang memungkinkan mereka persediaan di masa-masa yang mendesak. Darurat merupakan kondisi yang menunjukkan penanganan secara cepat karena bersifat mendesak. Darurat muncul dengan cara tiba-tiba dan tidak dapat diduga-duga atau diprediksi, akibatnya memerlukan respon cepat dalam mengatasi masalahnya. Dana darurat pemulung terbentuk atas dana yang disisihkan terlebih dahulu, ungkapan FTY menggambarkan bahwa penghasilan yang tidak seberapa yang diterima tetap membutuhkan dana darurat sebagai bagian terpenting. Dalam perspektif akuntansi, dana darurat merupakan salah satu dana yang tercatat dalam biaya lain-lain yang mengartikan penggunaan dana yang tidak dapat diketahui untuk transaksi yang akan dilakukan.

“Hasil jualan yang didapatkan akan disimpan sedikit-sedikit” FYT

Pernyataan FYT menjelaskan situasi yang dialaminya, simpanan yang dilakukannya dalam bentuk tabungan pribadi diperuntukan dalam memenuhi keperluan keluarga, terutama anak-anak yang masih dalam bangku pendidikan. Biaya yang diperlukan tidaklah sedikit, sehingga memberikan tekanan bagi FYT dalam mengelola keuangannya. Selain untuk keperluan keluarga, simpanan dana darurat milik FYT diperuntukan dalam pembiayaan pengobatan, meskipun memiliki asuransi kesehatan dari pemerintah, FYT selalu membeli obat di apotik yang tidak dapat menggunakan jaminan kesehatannya sebagai proses pembayaran, sehingga FYT perlu untuk mengeluarkan dana simpanan yang dimilikinya dalam membeli obat yang dibutuhkan. Penelitian (Wafirotin & Marsiwi, 2016) sepemikiran dengan temuan penelitian yang

mengungkapkan bahwa makna laba bagi pedagang kaki lima merupakan sebuah tabungan.

3.4 Laba: Pondasi Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Memenuhi kebutuhan keluarga adalah tindakan penting untuk menopang keberlangsungan hidup manusia. FYT mengungkapkan bahwa mereka menyisihkan hasil yang diperoleh, sisanya akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Memenuhi kebutuhan keluarga merupakan keuntungan bagi pemulung tersendiri bagi pemulung, Hal ini sejalan dengan pernyataan MRI :

“Keuntungan di sini sudah bisa beli minum, bisa beli makanan (sambal tertawa riang)”

Minum dan makan merupakan kebutuhan utama, seperti yang diungkapkan (Maulina & Mariadi, n.d.) bahwa kebutuhan keluarga meliputi, lauk-pauk untuk kebutuhan sehari-hari. MRI menegaskan bahwa keuntungan dari profesi sebagai pemulung memungkinkan dirinya memenuhi makan, baik untuk dirinya maupun keluarganya. Pernyataan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh dua narasumber lainnya.

Dari hasil yang diperoleh, keuntungan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti membeli beras ataupun keperluan anak mereka sedang bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh profesi pemulung sangat berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Laba yang diperoleh tidak hanya dipergunakan untuk kebutuhan mendasar, tetapi berkontribusi pada pendidikan anak-anak mereka. Dengan adanya penghasilan dari profesi pemulung mereka bisa memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti membeli buku atau alat tulis. Ini menunjukkan bahwa makna laba sebagai pondasi yang mendukung kebutuhan keluarga dari aspek pangan dan pendidikan.

Dalam konteks ini, laba bukan hanya sekedar angka, tetapi mencerminkan harapan dan usaha para pemulung untuk memberikan terbaik untuk bagi keluarga mereka. Dengan ini, hasil yang diperoleh dari pemulung menjadi sangat berarti untuk sebagai pondasi kebutuhan keluarga dan juga untuk kebutuhan sekolah anak-anak, sepemikiran dengan peneliti (Djamrud, F., Samiun & Abubakar, 2022) laba sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan keluarga, laba sebagai alat untuk biaya anak-anak sekolah.

Tabel 2. Analisis Fenomenologi Transendental

Informan	Noema	Noesis	Epoche	Intersubjektif
FYR	”Hasil jualan yang didapatkan akan disimpan	”Disimpan sedikit-sedikit untuk kebutuhan	“ untuk kebutuhan sekolah anak dan uang	FYR menyatakan bahwa hasil yang diperoleh akan

	sedikit-sedikit”	yang mendadak”	jajan anak saya”	disimpan sedikit-demi sedikit untuk keperluan darurat, karena FYR memiliki dua orang anak yang masih berada di bangku pendidikan untuk disimpan
NRA	“Biasanya saya habis selesai jual saya pake beli kopi di sana”	“ Kalo kopi satu bungkus, aih mahal. Satu bungkus itu lima puluh ribu”	“Biasan ya dari sini(TPA) saya pulang ke rumah dulu untuk tress kopi”	NRA menyatakan hasil yang diperoleh setelah menjual ke pengepul pertama-tama akan digunakan untuk membeli kopi tanpa sadar NRA melakukan ini sebagai membentuk self-love kepada dirinya atau menyenangkan dengan membeli kopi walaupun harganya mahal.
MRI	“Keuntungan di sini sudah bisa beli minum, bisa beli makanan hahaha (sambal ketawa)”	“Di sini ini masalah cukup yah cukup tapi yang besoknya lagi ini itu, mana malam nya lagi seumpamanya ini kami batimbang selesai hari itu juga (dalam artian uang yang didapatkan habis di hari itu juga) “	“ lebih senang di sini kalo banyak pikiran emm bagaimana lagi cari dos lagi cari botol lagi, kalo di tress kita adoh, Cuma ba dengar ini, itu, bikin tress”	MRI menyatakan hasil yang diperoleh akan dipergunakan untuk kebutuhan sehari hari seperti makan dan minum. Hal ini merupakan pondasi kebutuhan keluarga. Walaupun dari yang diperoleh MRI tidak seberapa tapi MRI merasa senang dan bisa membantu menghilangkan tress

yang
dirasakan
yang
merupakan
bentuk dari
self-defence

Dalam keseluruhan, penelitian menemukan dimensi sosial, dimensi psikologi dan dimensi spiritual yang ditunjukkan dalam pengungkapan makna laba dalam bentuk *self-love*, *self-defence*, simpanan dana darurat, dan pondasi kebutuhan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pemulung memaknai laba sebagai rasa puas yang diperoleh meskipun dengan nominal yang tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Bentuk kecintaan diri, menjadi dasar terkuat atas perolehan yang diperoleh didukung dengan adanya bentuk pertahanan diri di tengah sulitnya pekerjaan yang dilakukan, meskipun demikian hasil penjualan yang diterima disisihkan ke dalam bentuk tabungan sebagai dana darurat keluarga yang akhirnya seluruh penghasilan yang diterima adalah bentuk keuntungan yang diperoleh dalam menyikapi kebutuhan keluarga dalam aktivitas keseharian pemulung.

4. Kesimpulan

Makna laba memiliki pemahaman yang berbeda-beda tergantung cara pandang seseorang melalui profesi yang dimiliki. Pada profesi pemulung laba di ditemukan pada beberapa dimensi yaitu dimensi sosial, dimensi psikologi dan dimensi spiritual yang memaknai laba pertama sebagai bentuk *self-love*, pemulung memaknai laba sebagai bentuk mencintai diri dengan berupa memberikan apresiasi ke diri terhadap apa yang telah dikerjakan selama ini. Kedua laba sebagai *self-defence*, laba yang diperoleh berupa perasaan senang dan tenang yang mampu untuk pertahanan diri dari ancaman fisik dan psikologi yang di dapatkan . ketiga sebagai simpanan dana darurat untuk mempersiapkan diri dari situasi tidak terduga dengan menyisihkan sedikit penghasilan yang diperoleh , dan keempat laba pondasi kebutuhan keluarga, laba bukan hanya sekedar angka, tetapi, laba mencerminkan harapan dan usaha pemulung untuk memberikan terbaik bagi keluarga, menjadikan pondasi bagi kebutuhan keluarga.

Daftar Rujukan

- Antong, A., & Riyanti, R. (2021). How Does Local Wisdom Become Value in Selling-Price Setting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 672–688. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.38>
- Ardika, R. (2022). Laba Menarik Ketika Tepat Dalam Mengiteprestasikan Meningkatkan Kesejahteraan atau Memunculkan Kecerakahan (Studi Fenomenologi pada Pedagang Di Sekitar Kota Kediri). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1(1), 89–107. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/224>
- Djamrud, F., Samiun, A. A., & Abubakar, K. (2022). Makna Laba Bagi Petani Gula Merah Di Desa Tutumaleuo Kecamatan Galela Utara. *Jurnal Aktiva*, 05(01), 11–25.
- Luckyta Mursy, A., Jaya Negara, S., & Citandui, J. (2013). Nomor 2 Halaman 165-329 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 4, 165–176.
- Maulina, M., & Mariadi, Y. (n.d.). *The Meaning of Profit for Traditional Lombok Weavers*. 04(03), 276–284.
- Muslimah, M., Leniwati, D., Harventi, R. D., & ... (2023). The Meaning of Profit For Family Business From an Islamic Perspective (Case Study of Ibu Maryam's Gambir Crackers Family Business in Pasean Madura). ... *on Economic and ...*, 1(January), 1383–1390. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/article/view/243%0Ahttps://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/article/download/243/264>
- Musmini, L. S., & Sirajudin. (2016). Makna akuntansi sosial dan sustainabilitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(11), 156–170.
- Palettari, M., Barlian, & Untart, D. P. (2022). Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(2), 164–171. <https://jpps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/30>
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak Konsep Harga Dan Laba Di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370–387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>
- Tenrigau, A. M., Aida, N., Darmawan, W., & Dahlan, H. (2023). Makna Laba Berbasis Nol Dalam Restorasi Kaum Duafa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(3), 610–625. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.3.42>
- Wafirotn, K. Z., & Marsiwi, D. (2016). Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.24269/ekulilibrium.v10i1.46>
- Wilig, C. (2013). Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method. *Qualitative Research in Psychology*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/19332933.2013.769119>
- Xue, L. M., Huang, X. T., Wu, N., & Yue, T. (2021). A Qualitative Exploration of Chinese Self-Love. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.585719>
- Yusuf, R. M., & Paranoan, S. (2024). Cubizpay: Information System In Credit Union. *International Journal of Accounting and Management Research*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.30741/ijamr.v5i1.1239>